

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Pengetahuan

2.1.1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui indera manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan tersendiri. (Notoatmodjo, 2020)

2.1.2. Jenis-Jenis Pengetahuan

Menurut Plato, jenis pengetahuan ini dibagi menurut tingkatan-tingkatan pengetahuan menurut ciri-ciri objeknya. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

a. Pengetahuan eikasia (khayalan)

Pengetahuan yang objeknya berupa bayangan atau gambar. Ilmu ini mengandung hal-hal yang berkaitan dengan kesenangan atau kenikmatan manusia.

b. Pengetahuan Pistis (Substansial).

Pengetahuan tentang hal-hal yang tampak di dunia nyata atau hal-hal yang dapat dirasakan secara langsung. Objek pengetahuan pistis biasa disebut zooya karena kandungan pengetahuan semacam ini dekat dengan suatu keyakinan

c. Pengetahuan Dianoya (Matematika)

Pengetahuan ini adalah tingkat di mana sesuatu tidak hanya terletak pada cara berpikir. Contoh yang dituturkan oleh Plato tentang pengetahuan ini adalah

matematikawan atau geometri, dimana objeknya adalah matematika, yaitu sesuatu yang harus diselidiki dengan pikiran melalui gambar, diagram dan kemudian ditarik hipotesis

d. Pengetahuan tentang Noesis (Filsafat)

Plato menjelaskan bahwa pengetahuan ini hampir sama dengan pengetahuan berpikir, tetapi tidak lagi menggunakan bantuan gambar, diagram tetapi dengan pikiran yang benar-benar abstrak.

2.1.3. Sifat dan Sumber Pengetahuan

1. Hakikat pengetahuan

Pengetahuan pada dasarnya adalah kondisi mental. Mengetahui sesuatu berarti membentuk suatu pendapat tentang suatu objek, dengan kata lain menyusun gambaran fakta-fakta yang berada di luar nalar. Ada dua teori untuk menentukan hakikat pengetahuan, yaitu:

2. Realisme

Teori ini memiliki pandangan yang realistis tentang alam. Pengetahuan menurut realisme adalah gambaran sebenarnya dari apa yang ada di dunia nyata.

3. Idealisme

Ajaran idealisme menegaskan bahwa tidak mungkin memperoleh pengetahuan yang benar-benar sesuai dengan kenyataan. Pengetahuan bagi seorang idealis hanyalah gambaran subjektif, bukan gambaran objektif realitas.

2.1.4. Sumber Pengetahuan

Dalam hal ini ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan antara lain:

a. Empirisme

Empirisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman.

b. Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal adalah dasar dari kepastian pengetahuan.

Pengetahuan diukur dengan akal. Manusia memperoleh pengetahuan melalui kegiatan merangkap objek.

c. Intuisi

Menurut Henry Bergson intuisi adalah hasil dari revolusi pemahaman yang tertinggi. Kemampuan ini mirip dengan insting, tetapi berbeda dengan kesadaran dan kebebasannya. Pengembangan kemampuan ini (intuisi) memerlukan suatu usaha. Ia juga mengatakan bahwa intuisi adalah suatu pengetahuan yang langsung, yang mutlak.

2.1.5. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang memadai dalam ranah kognitif memiliki 6 tingkatan, yaitu (Notoatmodjo, 2012):

1. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam tingkat pengetahuan ini adalah mengingat sesuatu yang spesifik dari semua materi yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima.

2. Memahami (*Comprehention*)

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi dengan benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata (aktual).

4. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan untuk menguraikan materi atau suatu objek menjadi komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih mempunyai hubungan satu sama lain.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk membenarkan atau mengevaluasi suatu materi atau objek. Penilaian didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria yang ada.

2.2 Konsep dasar kepatuhan

2.2.1. Definisi Kepatuhan

Patuh adalah suka menurut, taat pada perintah, aturan. Jadi kepatuhan bersifat patuh ketaatan (Tim penyusunan Kamus Pusat Bahasa,2002). Didefinisikan kepatuhan Safarino (1990) mendefinisikan kepatuhan atau ketaatan (*Compliance And Adherence*) sebagai tingkat pasien melaksanakan pengobatan dan perilaku yang disarankan dokter atau tim medis lainnya (Slamet,B,1994).

Sackett mendefinisikan kepatuhan pasien sebagai sejauh mana perilaku pasien dengan ketentuan yang diberikan oleh professional kesehatan (Niven,N,2002).

Kepatuhan (ketaatan) didefinisikan sebagai tingkat penderita melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau dengan kata lain kepatuhan adalah perilaku positif penderita dalam mencapai tujuan terapi (Suparyanto, 2010).

Menurut Cramer (1991), kepatuhan dapat dibedakan menjadi (Psychology mania.com, 2012):

1. Kepatuhan penuh (*Total Compliance*) Pada keadaan ini penderita tidak hanya menggunakan kelambu secara teratur, melainkan juga patuh memakai kelambu secara teratur sesuai petunjuk penggunaan yang sudah ditentukan
2. Sama sekali tidak patuh (*Non Compliance*) Penderita sama sekali tidak menggunakan kelambu. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia. Perilaku manusia berasal dari dorongan yang ada dalam diri manusia, sedangkan dorongan merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan yang ada diri manusia.

Faktor –faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah :

1. Keturunan diartikan sebagai pembawaan yang merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa .
2. Lingkungan dalam pengertian psikologi adalah segala apa yang berpengaruh pada diri individu dalam berperilaku . Lingkungan sebagai faktor yang pengaruh bagi pengembangan sifat dan perilaku individu mulai mengalami dan mengecap alam dan sekitarnya (Heri P, 1999)

3. Manusia tidak bisa melepaskan diri secara mutlak dari pengaruh lingkungan, oleh karena itu lingkungan selalu tersedia disekitar kita. Kepatuhan Penderita Malaria Positif dalam penggunaan kelambu secara teratur merupakan salah satu faktor utama keberhasilan program.

2.2.2. Kepatuhan /keteraturan tidur menggunakan kelambu

Penggunaan kelambu telah diketahui sebagai salah satu upaya untuk mencegah terjadinya Malaria. Penggunaan kelambu diharapkan dapat melindungi masyarakat dari gigitan nyamuk dimalam hari. Terdapat beberapa cara untuk menghindari gigitan nyamuk antara lain menggunakan kelambu. Korden, hamnok, trap dan bahan lainnya yang diloes 31 dengan insektisida long lasting seperti syntetik pyrethroids. Kelambu poles dapat digunakan untuk melindungi individu dan masyarakat (Setyaningrum 1997) dan terbukti efektif dalam menurunkan angka kesakitan dan angka kematian akibat malaria serta dapat mengurangi penularan malaria jika pergunakan dalam skala besar (WHO,1993). Penggunaan kelambu akan menghindari terjadinya kontak langsung nyamuk malaria dapat dicegah dibandingkan dengan yang tidak menggunakan kelambu (WHO,1995).

Keberhasilan program penggunaan kelambu untuk menurunkan kejadian malaria sangat bergantung kepada peran dari pengguna itu sendiri. Untuk mau menggunakan kelambu tersebut sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan. Kepatuhan masyarakat untuk mau menggunakan kelambu sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku dari si pengguna. Kepatuhan berhubungan dengan perilaku dipandang dari segi biologis perilaku manusia adalah respon seseorang terhad

ap stimulus dari luar subjek yang bisa diamati secara langsung oleh orang lain berupa tindakan nyata (*overt behavior*), atau tidak bisa diamati secara langsung. (Notoatmodjo, 2018). perilaku manusia adalah respon seseorang terhadap stimulus dari luar subjek yang bisa diamati secara langsung oleh orang lain berupa tindakan nyata (*overt behavior*), atau tidak bisa diamati secara langsung. (Notoatmodjo, 2018).

Berdasarkan batasan perilaku diatas terdapat dua (2) unsur pokok dalam perilaku yaitu respon atau reaksi dan stimulus atau rangsangan. Dalam bidang kesehatan terdapat 4 unsur pokok yang dapat menjadi stimulus perilaku kesehatan yakni sakit dan penyakit, system pelayanan kesehatan, makanan dan lingkungan.

Perilaku kepatuhan untuk menggunakan kelambu merupakan salah satu bentuk nyata dari perilaku kesehatan, berupa tindakan seseorang yang bisa diamati (*overt behavior*) berupa tindakan kepatuhan penggunaan kelambu sesuai standar atau aturan-aturan yang telah ditetapkan.

2.3. Konsep Dasar Kelambu

2.3.1. Pengertian kelambu

Kelambu merupakan benda proteksi untuk menghindari gigitan nyamuk agar tidak tertular malaria (PERMADI 2013). Kelambu adalah jaring-jaring yang dapat mencegah penyakit malaria. Kelambu dapat mencegah nyamuk menggigit tubuh manusia. Kebiasaan menggunakan kelambu merupakan upaya yang efektif untuk mencegah dan menghindari kontak antara nyamuk *Anopheles sp* dengan orang sehat disaat tidur pada malam hari. Seperti

yang diketahui bahwa nyamuk *Anopheles* sp aktif mencari darah pada malam hari. Menggunakan kelambu yang tidak rusak atau berlubang pada malam hari dapat mencegah atau melindungi dari gigitan nyamuk *Anopheles* sp. Penggunaan kelambu merupakan upaya dalam mengurangi risiko nyamuk *Anopheles* sp. untuk menggigit, dengan tidak menggigit artinya tidak ada kontak antara manusia dan nyamuk tersebut yang aktif pada malam hari. Sehingga perlu adanya pencegahan kejadian malaria terutama di daerah endemis dengan penggunaan kelambu.

2.3.2. Jenis kelambu dan Standarisasi Kelambu

1. Jenis kelambu

Menurut WHO (2007), Kemenkes RI, (2014). Saat ini ada dua jenis kelambu berinsektisida yaitu:

a. Kelambu berinsektisida tahan lama (KBTL) atau *Long Lasting Insecticidal nets* (LLINs) adalah kelambu berinsektisida yang proses pemberian insektisida pada bahan kelambu di lakukan di pabrik melalui:

1. Pencampuran pada serat benang
2. Pilapisan pada serat benang
3. Pada kelambu yang sudah jadi di celup dengan bahan pencelupan insektisida tahahan lama

Ketiga macam proses pembuatan kelambu berinsektisida tersebut telah melalui uji standar WHO secara laboratorium dan masih efektif setelah di cuci minimal 20 kali. Bahan pencelupan insektisida tahan lama (*Long Lasting Insecticidal Treatment Kits*) adalah satu paket bahan yang terdiri

dari insektisida dan bahan pengikat (perekat) yang dapat menggunakan untuk mencelup kelambu biasa.

2.3.3. Standarisasi kelambu

1. Kelambu berinsektisida tahan lama (KBTL)
2. Agar kelambu berinsektisida yang digunakan berkualitas dan aman bagi penduduk yang memakai, maka perlu di tetapkan teknis sebagai berikut
3. Kelambu berinsektisida tahan lama (KBTL) produksi dalam negeri telah terdaftar di komisi pestisida (KOMPES) Departemen pertanian RI.
4. KBTL produksi luar negeri harus terdaftar di komisi pestisida (KOMPES) Departemen pertanian dan mendapat rekomendasi dari WHO.
5. KBTL baik produksi dalam negeri maupun luar negeri sudah di uji dengan standar WHO skala laboratorium dan lapangan oleh WHO atau instituti yang berwenang di Indonesia. Dengan hasil uji laboratorium masi efektif setelah di cuci minimal 20 kali dan di uji lapangan efektifitasnya minimal 3 (tiga) tahun, tanpa pencelupan ulang (Kemenkes RI 2014)

Ukuran kelambu untuk keluarga (suami, istri dan1 anak umur kurang 2 tahun)

- Panjang 160-200 cm
- Lebar 160-180 cm
- Tinggi 150-180 cm

Kelambu untuk individu

- Panjang 180-200 cm

- Lebar 70-80 cm
- Tinggi 150-180 cm

2.3.4. Manfaat menggunakan kelambu

1. Untuk mencegah penyakit menular seperti malaria yang di sebabkan oleh gigitan nyamuk.
2. Dapat mencegah gigitan nyamuk pada malam hari terutama nyamuk anopheles yang sejatinya sebagai penular penyakit malaria
3. Bila kelambu di gunakan pada pagi hari terutama pada anak-anak dan bayi dapat melindungi dari gigitan Nyamuk Aedes Aegypti (penularan penyakit demam berdarah dangue)
4. Sebagai pelindung dari serangga-serangga di dalam kamar tidur(kemenkes 2014)

2.3.5. Keuntungan menggunakan kelambu

1. Penggunaan kelambu lebih murah di bandingkan penyemprotan rumah dengan menggunakan isektisida yang sama, misalnya golongan piretroid sintetik
2. Pelaksanaan di lapangan lebih mudah kerana tidak menggunakan peralatan khusus, sehingga dapat diintegrasikan dengan program / sector lain.
3. Dapat memperdayakan masyarakat dalam pendistribusian, pencelupan ulang dan penyediaan kelambu secara mandiri
4. Penggunaan kelambu juga dapat mencegah penularan penyakit lain yang di tularkan oleh nyamuk.

5. Mengurangi gigitan nyamuk, mematikan kepinding kecoa dan serangga pengganggu lain yang kontak dengan kelambu berinsektisida.
6. Sebagai alternatif kegiatan penyemprotan rumah bila > 20% masyarakat di suatu lokasi menolak rumahnya di semprot insektisida Indoor Residual Spraying (IRS) atau bila perilaku , vektornya tidak istirahat di dinding rumah penduduk (Kemenkes, 2014).

2.3.6. Cara perawatan kelambu

1. Perawatan kelambu berinsektisida di lakukan oleh masyarakat sendiri (pemakai kelambu)
2. Kelambu yang kelihatan kotor karena debu dapat di cuci sendiri oleh masyarakat.
3. Cara mencuci kelambu yaitu dengan mencuci dengan menggunakan deterjen.
4. Untuk mencuci kelambu ukuran keluarga, dengan luas 19 m, di perlukan air sekitar 1 liter dengan deterjen 2gram/liter.
5. Kelambu di masukan ke dalam ember yang berisi larutan deterjen tersebut.
6. Kelambu langsung di celupkan berulang ulang ke dalam larutan tersebut
7. Kemudian kelambu berinsektisida juga tidak boleh di cuci dengan mesin cuci
8. Kemudian kelambu tersebut di bilas dengan air bersih minimal 3 kali
9. Air bekas cucian tidak boleh di buang ke dalam ikan, atau kali yang di gunakan.
10. Kelambu juga tidak boleh di peras dengan kuat, cukup di tiriskan saja.

11. Selanjutnya kelambu di keringkan di tempat yang teduh (terlindung dari sinar matahari langsung. (Kementerian Kesehatan RI, 2017)

2.4. Konsep Teori Malaria

2.4.1. Pengertian malaria

Penyakit malaria merupakan penyakit menular di sebabkan oleh plasmodium yang menyerang sel darah merah. Penyakit malaria merupakan penyakit yang disebabkan oleh parasite plasmodium dengan vector nyamuk anopheles betina. Malaria merupakan penyakit infeksi menular yang terjadi di seluruh dunia, terutama di daerah tropis. Malaria terus menjadi penyakit parasit paling berbahaya yang menyerang manusia. Infeksi malaria dapat menyebabkan kematian di masyarakat terutama pada kelompok beresiko tinggi yaitu bayi, anak balita, ibu hamil dengan gejala klinis seperti demam, mengigil, anemia, pembesaran limpa.

Malaria dapat ditularkan melalui 3 cara yaitu cara alamiah, non alamiah dan mekanik :

1. Penularan secara alamiah (*natural infection*) terjadi melalui gigitan nyamuk anopheles betina.
2. Penularan non alamiah dibagi menurut cara penularannya adalah :
Malaria kongenital, penularan secara transplasental atau melalui tali pusat saat partus.
3. Secara mekanik, penularan terjadi melalui transfusi darah (mudah diobati karena tidak melalui sporozoit-siklus hati).

2.4.2. Etiologi

Penyebab penyakit malaria merupakan parasit malaria, suatu protozoa dari genus plasmodium. Saat ini dikenal ada 5 jenis plasmodium yang dapat menginfeksi manusia secara alami (Harijanto, 2012), yaitu:

- a) Plasmodium falciparum, penyebab malaria tropika yang sering menyebabkan malaria yang berat (malaria serebral dengan kematian) dan mudah menyebabkan resistensi obat
- b) Plasmodium vivax, penyebab malaria tertiana
- c) Plasmodium malariae, dapat menimbulkan sindrom nefrotik dan penyebab malaria quartana .
- d) Plasmodium ovale, menyebabkan malaria ovale banyak dijumpai di daerah Afrika dan Pasifik Barat, di Indonesia dijumpai di Irian Jaya dan Nusa Tenggara, memberikan infeksi yang paling ringan dan sembuh spontan tanpa pengobatan
- e) Plasmodium Knowlesi, pertama kali dilaporkan tahun 2004 jenis malariabarunya yang sudah ditemukan di Malaysia, dan juga ditemukan Singapura, Thailand, Myanmar serta Filipina penularannya dari monyet, bentuk plasmodium menyerupai P.malariae. Tingkat keganasan seperti falciparum dan tingkat kekebalan seperti malaria vivax.

2.4.3. Tanda-tanda dan gejala

Gejala umum malaria adalah demam tinggi hingga menyebabkan menggigil, serta memiliki gejala yang mirip dengan sakit flu. Gejala ringan tapi tidak bisa dikelompokkan menjadi menjadi 2 kategori, yaitu:

1. Malaria tanpa komplikasi (malaria ringan)

Malaria ringan biasanya menimbulkan gejala ringan tapi tidak sampai merusak fungsi organ namun gejala ini tidak bisa berubah menjadi malaria berat jika tidak segera di tangani, atau jika anda memiliki system kekebalan tubuh yang tidak baik. Gejala malaria tanpa komplikasi biasanya berlangsung selama 6-10 jam, tetapi kadang terjadi dalam waktu yang lebih lama bahkan dengan gejala yang lebih rumit. Pasalnya kadang gejala yang terjadi mirip sekali dengan sakit flu, sehingga bisa menyebabkan salah diagnosis penyakit.(Hello Sehat,2019).

Tanda-tanda jika mengalami malaria ringan,akan muncul perkembangan gejala sebagai berikut:

- a) Tubuh merasakan sensasi dingin dan menggigil.
- b) Mual dan muntah
- c) Sakit
- d) Demam
- e) Kejang, biasanya terjadi pada penderita malaria di usia muda
- f) Nyeri pada tubuh
- g) Nafsu makan berkurang

2. Malaria berat

Pada gejala malaria berat, bisa dibuktikan dengan hasil dari klinik atau laboratorium yang menunjukkan adanya tanda-tanda gangguan fungsi organ vital dan beberapa gejala lainnya, seperti:

- a) Demam tinggi diiringi dengan menggigil hebat
- b) Mengalami kejang
- c) Mengalami gangguan kesadaran
- d) Adanya gangguan pernapasan
- e) Munculnya anemia berat
- f) Gagal ginjal
- g) Kolaps kardio vascular
- h) Kadar gula rendah (biasanya terjadi pada wanita hamil)

2.4.4. Patofisiologi

Infeksi yang terjadi pada manusia disebabkan oleh gigitan nyamuk *Anopheles betina* yang sebelumnya telah mengandung sporozoit, yaitu hasil dari siklus perkembangan seksual dan menjadi sporogonik berikutnya. Sporogonik akan masuk ke dalam aliran darah manusia yang dalam waktu yang cepat dapat memasuki sel parenkim hati. Di sini malaria mengalami siklus pertamanya yaitu fase eksoeritrosit. Setelah melalui siklus di dalam parenkim hati dan bermultiplikasi menjadi merozoit, maka merozoit akan meninggalkan sel hati dan menuju aliran darah. Pada saat inilah merozoit akan menginvasi eritrosit dan memperbanyak diri. Siklus ini disebut siklus eritrosit, ditandai dengan bertambahnya keturunan dari merozoit yang

timbul pada interval 48 jam (*P. vivax*, *P. ovale*, dan *P. falciparum*) atau setiap 72 jam (*P. malariae*).

2.4.5. Siklus terjadinya Malaria

Menurut putra siklus hidup plasmodium spp. penyebab penyakit malaria (2011)

1. Siklus pada manusia

Pada saat nyamuk infektif menghisap darah manusia, sporozoit yang terdapat di bagian kelenjar liur nyamuk akan masuk melalui peredaran darah manusia menuju sel hati. Sporozoit kemudian berkembang menjadi tropozoit hati. Tropozoit hati berkembang menjadi skizon hati. Skizon hati kemudian pecah mengeluarkan merozoit dengan jumlah mencapai 10.000-30.000 merozoit.

Skizon yang telah menginfeksi eritrosit tersebut kemudian pecah dan merozoit dari skizon yang pecah tersebut akan keluar (jumlah 8-30 merozoit) sehingga menginfeksi sel darah merah (eritrosit) lainnya. Siklus ini disebut sebagai siklus eritrositer. Secara keseluruhan, proses perkembangan secara aseksual ini disebut sebagai skizogoni. Setelah sampai 2-3 siklus skizogoni, sebagian merozoit yang menginfeksi sel darah merah akan membentuk stadium seksual (gametosit jantan dan betina)

2. Siklus pada nyamuk *Anopheles*

Apabila nyamuk *Anopheles* menghisap darah manusia yang mengandung gametosit *Plasmodium* spp., nyamuk akan terinfeksi oleh gametosit tersebut. Di dalam tubuh nyamuk, gamet jantan dan betina

melakukan pembuahan menjadi zigot. Zigot berkembang menjadi ookinet kemudian menembus dinding lambung nyamuk. Ketika ookinet sudah berada di luar dinding lambung nyamuk, ookinet berkembang menjadi ookista. Ookista selanjutnya menjadi bentuk sporozoit yang bersifat infeksius dan siap ditularkan ke manusia.

Lamanya waktu yang diperlukan sejak sporozoit masuk ke tubuh manusia sampai timbulnya gejala klinis (demam), merupakan masa inkubasi dari *Plasmodium* spp. Masa inkubasi ini berbeda-beda tergantung dari spesiesnya misalnya pada *P. falciparum* memiliki masa inkubasi sekitar 9-14 hari, *P. vivax* 12-17 hari, *P. ovale* 16-18 hari, dan *P. malariae* 18-40 hari.

2.4.6. Diagnosa Malaria

Berdasarkan tes diagnostic cepat (rapid diagnostic tes/RDT). Tes RDT memeriksa keberadaan dan jenis parasite yang menyebabkan malaria. Sampel darah pasien akan diambil untuk tes ini. (Alo Dokter, 2019) Biasanya hasil tes ini bisa didapatkan dalam 15-20 menit. RDT bisa memastikan apakah jenis parasite yang ada di dalam darah itu adalah *plasmodium falciparum* atau jenis lain. Hasil tersebut akan sangat membantu dalam memilih kombinasi obat anti malaria mana yang paling sesuai. Selain tes RDT, malaria juga bisa didiagnosis dengan menggunakan mikroskopi. Cara ini adalah cara yang lebih konvensional. Sampel darah pasien akan diambil, kemudian dipelajari di bawah mikroskop. Tes mikroskopi ini bisa memastikan kebenaran dan jenis parasite yang menyebabkan malaria serta proporsi sel darah merah yang

terinfeksi. Pemeriksaan darah juga bisa dilakukan untuk memeriksa apakah pasien menderita anemia. Anemia merupakan salah satu komplikasi yang bisa terjadi akibat malaria.

2.4.7. Pencegahan malaria

Pada dasarnya, malaria bisa dihindari, dan untuk mencegah penularan malaria, pemerintah Indonesia telah menjalankan berbagai program, misalnya tes darah massal dan memberikan obat antimalaria secara gratis di daerah endemik malaria seperti di wilayah perdesaan di Papua dan Nusa Tenggara. Menghindari diri dari gigitan nyamuk adalah cara yang paling penting untuk mencegah penularan malaria. Caranya antara lain:

1. Memakai kelambu untuk menutupi ranjang saat tidur
2. Menyingkirkan genangan air di sekitar rumah
3. Memakai losion anti serangga
4. Menggunakan pakaian atau selimut yang menutupi kulit tubuh.
5. Menjaga kebersihan lingkungan

2.4.8. Pengobatan Malaria

Pengobatan malaria dilakukan dengan pemberian obat anti malaria untuk membunuh parasit. Jenis dan jangka waktu pemberian obat tergantung kepada jenis parasite yang menyerang, tingkat keparahan gejala, serta kondisi pasien.

Untuk menangani malaria yang disebabkan oleh *Plasmodium falciparum*, organisasi kesehatan dunia (WHO) membuat suatu regimen

kombinasi obat yang di sebut dengan *artemisinin-based combination therapies* (ACT).

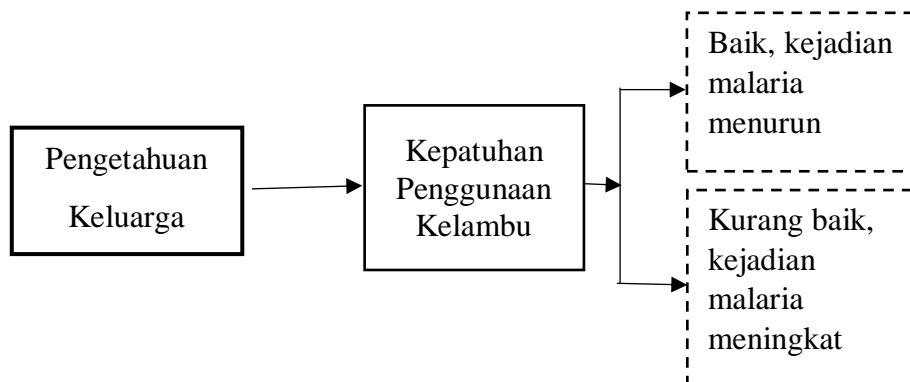
Kombinasi obat tersebut adalah:

- a) Kombinasi obat *artemether* dan *lumefantrine*
- b) Kombinasi *artesunate* dan *amodiaquine*
- c) Kombinasi *dihydroartemisinin* dan *piperaquine*
- d) Kombinasi

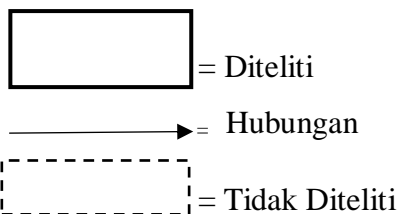
BAB III KERANGKA KONSEP

3.1. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep merupakan kerangka penelitian yang akan di teliti melalui pengukuran variabel sesuai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan variabel pengetahuan (variabel bebas) dan variabel kepatuhan penggunaan kelambu (variabel terikat) di Masyarakat Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur tahun 2023.



Keterangan :



3.2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang di ajukan dalam penelitian ini adalah Ada Hubungan Pengetahuan Keluarga dengan Kepatuhan Penggunaan Kelambu untuk Mencegah Penyakit Malaria di Desa Mbatakapidu Kabupaten Sumba Timur tahun 2023.

3.3. Defenisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan pada suatu variabel dengan cara memberikan arti yang diberikan untuk mengukur variabel tersebut menurut (DR. Soekidjo Notoatmodjo).

| Variabel | Definisi Operasional | Parameter | Alat ukur | Skala ukur | Hasil ukur |
|-------------|--|--|-----------|------------|--|
| Pengetahuan | Segalah sesuatu yang diketahui masyarakat tentang Konsep Penggunaan kelambu di Desa Mbatakapidu. | Keluarga dapat merespon tentang : Pengertian kelambu Keuntungan menggunakan kelambu Manfaat menggunakan kelambu Standarisasi kelambu Cara perawatan kelambu | Kusioner | Ordinal | Hasil ukur dikatakan baik jika responden Menjawab pertanyaan 7-10 dengan benar. Hasil ukur dikatakan kurang jika responden menjawab pertanyaan 1-6 dengan benar |

| | | | | | |
|-----------|--|---|----------|---------|---|
| Kepatuhan | Seseorang yang memiliki kepatuhan menggunakan kelambu yang baik untuk Pencegahan Malaria | Keluarga dapat merespon tentang kepatuhan penggunaan kelambu yaitu: 1. Menggunakan kelambu saat tidur malam dan siang. 2. Seluruh anggota keluarga tidur menggunakan kelambu. | Kusioner | Ordinal | Hasil ukur dikatakan baik jika Responden memperoleh nilai 61-100%. Hasil ukur dikatakan kurang patuh jika Responden memperoleh nilai >61%. |
|-----------|--|---|----------|---------|---|
